JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin
GREENATION PUBLISHER
+62 812 1046 7572 http://greenpub.org greenation.info@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.38035/jim.v4i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Metode Pelatihan Tari Soreng Kridho Wargo Budhoyo Desa Lemahireng Kabupaten Semarang

Resti Mareska Putri[1], Restu Lanjari[2]
[1]Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, restimareska03@students.unnes.ac.id
[2]Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: restimareska03@students.unnes.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to describe the training methods of Soreng Dance at the Soreng Kridho Wargo* Budhoyo *Association located in Lemahireng Village. Based on Vygotsky's social-constructivist theory, effective learning occurs through social interaction within the Zone of Proximal Development (ZPD). In practice, the Soreng Dance training at this association applies four main methods: peer tutoring, demonstration and imitation, reflection, and scaffolding. These methods support a communicative, gradual, and ability-based learning process, helping dancers to understand movements in depth, improve motor skills, and build self-confidence. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the combination of these methods is effective in improving the quality of training and mastery of Soreng Dance among the association members.*

Keyword: *Training Methods, Soreng Dance, Peer Tutoring, Demonstration, Scaffolding, Socialconstructivist Theory.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pelatihan Tari Soreng di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo yang terletak di Desa Lemahireng. Berdasarkan teori *sosialkonstruktivisme* Vygotsky, pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam praktiknya, pelatihan Tari Soreng di paguyuban ini menerapkan empat metode utama, yaitu metode tutor sebaya, demonstrasi dan imitasi, refleksi, serta *scaffolding*. Keempat metode tersebut mendukung proses belajar yang komunikatif, bertahap, dan sesuai kemampuan penari, sehingga membantu penari memahami gerakan secara mendalam, meningkatkan keterampilan motorik, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode-metode tersebut efektif untuk meningkatkan kualitas latihan dan penguasaan Tari Soreng di kalangan anggota paguyuban.

Kata Kunci: Metode Pelatihan, Tari Soreng, Tutor Sebaya, Demonstrasi, *Scaffolding*, Teori Sosialkonstruktivisme.

PENDAHULUAN

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerakan-gerakan indah, ritmis, dan harmonis untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu (Soedarsono, 2002).Tari merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai atau makna dalam kehidupan masyarakat. Tari tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetis, historis, dan filosofis tinggi. Gerak tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu (Dewi et al., 2018). Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah Tari Soreng, sebuah tari rakyat yang berkembang di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Semarang, Magelang, dan sekitarnya.

Tari Soreng adalah seni yang berasal dari komunitas Jawa yang dipercaya sebagai representasi dari cerita rakyat yang terinspirasi oleh kisah Aryo Penangsang dan pengikutnya. Seni tari Soreng ini ditampilkan oleh kelompok, menggambarkan gerakan militer yang menceritakan tentang Kadipaten Jipang Panulan yang sedang menjalani latihan peperangan yang dipimpin oleh seorang Adipati bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahum bersama sejumlah prajurit di antaranya Soreng Rana,Soreng Pati,dan Soreng Rungkut (Kurniawan Deddy, 2018). Tari Soreng secara visual merepresentasikan semangat prajurit dengan hentakan kaki yang tegas dan formasi barisan yang rapi serta terkoordinasi. Gerak tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu (Lanjari, 2017). Kekompakan antar penari menjadi daya tarik utama, karena setiap gerakan dilakukan secara serempak dan selaras dengan irama musik pengiring yang dinamis. Tarian ini menggambarkan semangat laskar prajurit Soreng yang tegas, gagah, dan penuh energi serta didukung oleh data Warisan Budaya Kemendikbud yang menekankan unsur energi dan keberanian prajurit dalam Tari Soreng (Harian Merapi, 2023).

Pada abad ke-16 yang dalam pemerintahannya diwakili patihnya yaitu Ki Metaun, Arya Penangsang mencerminkan sikap orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang sangat hebat selain itu, Arya Penangsang mempunyai sikap yang bertanggung jawab, disiplin, kebersamaan dan sikap gotong royong (Balai pustaka, 2007). Tari Soreng pertama kali muncul di Desa Lemahireng Bawen karena banyak ditampilkan di perayaan warga setempat dan di kampong – kampong sekitarnya.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan paksaan atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Khairunnisa & Lanjari, 2016). Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo ini merupakan penerus dari seniman terdahulu yang mewarisi bakat atau darah seni dari orangtua atau keluarga mereka. Tari Soreng juga mempunyai keistimewaan yaitu dalam unsur gerakan yang dimainkan sangat unik dan kompak, nilai moral yang terkandung dalam Tari Soreng tersebut.

Pelatihan merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang lebih mengacu pada proses belajar untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat, dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori (Pebrianti et al., 2023). Pelatihan tari sendiri merupakan sebuah aktivitas manusia yang mempelajari suatu keterampilan gerak tubuh yang bisa menghasilkan gerakan-gerakan indah sebagai penyampaian rasa, pesan menggunakan media gerak tubuh (Wulan & Lesa, 2025). Dengan demikian, keberadaan Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian seni tradisi serta regenerasi seniman tari di tingkat lokal.

Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan teknis dalam menari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, kedisiplinan, serta ekspresi estetika yang terkandung dalam setiap gerakan tari tradisional. Paguyuban Tari Soreng Kridho Wargo Budhoyo melakukan kegiatan pelatihan tari dengan tujuan menanamkan nilai kreatif dan meningkatkan rasa nasionalisme anggota (Rini & Setyowati, 2019). Pelatihan tari sendiri merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang berfokus pada penguasaan keterampilan gerak tubuh secara terstruktur dan berkesinambungan, dengan tujuan

menghasilkan rangkaian gerakan yang indah, harmonis, dan bermakna sebagai bentuk ekspresi jiwa, penyampaian pesan, serta komunikasi nonverbal melalui media tubuh manusia. Dengan demikian, keberadaan Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian seni tradisi serta regenerasi seniman tari di tingkat lokal.

Penelitian ini lebih berfokus metode pelatihan tari di paguyuban, yang merupakan pendidikan nonformal dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Secara keseluruhan, metode akan sangat memengaruhi hasil pelatihan (Putri et al., 2024). Adapun rurmusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut, bagaimana metode pelatihan tari soreng yang diterapkan di Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo serta, apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas metode pelatihan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam metode pelatihan tari di Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo. Melalui penelitian ini adalah untuk menganalisis metode dan pelatihan tari soreng di Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo.

Menurut Jati & Apriani (2023). pelatihan tari adalah kunci untuk perkembangan keterampilan tari yang baik. Metode pengajaran tari bagi pemuda, mirip dengan pola-pola memori yang terdapat dalam aktivitas belajar serta mengajar, tidak setiap remaja memiliki kemampuan imajinasi dan kreasi yang serupa. Mereka bergerak mengikuti ingatan dan juga proaktif mencari video demi belajar secara mandiri serta menggunakan cara pengajaran antar teman. Tarian ini dapat ditemukan hampir setiap kabupaten di Jawa Tengah dimana semua orang dari berbagai usia dapat menikmati pertunjukannya. Jadi, pertunjukan budaya ini tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa saja, namun juga menarik bagi anak-anak (Hartono & Lanjari, 2023).

Menurut Vygotsky (1978). menyatakan bahwa proses belajar tidak terjadi secara individual, melainkan melalui interaksi sosisal dengan lingkungan sekitar. Ia mengemukakan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif. Ketika individu berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu zona di mana seorang peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri,tetapi dapat melakukannya dengan bantuan orang lain yang lebih ahli. Dalam konteks pembelajaran menurut teori Vygotsky,bimbingan sosial menjadi kunci utama dalam pembentukan pengetahuan, terutama ketika individu dibantu dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Hal ini tercermin dalam pelatihan tari di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo, yang menerapkan berbagai metode berbasis interaksi sosial, seperti metode tutor sebaya, metode demonstrasi dan imitasi, metode reflektif, serta metode *scaffol ding*.

Berdasarkan teori *sosial-konstruktivisme* Vygotsky, pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam praktiknya, pelatihan Tari Soreng di paguyuban ini menerapkan empat metode utama, yaitu metode tutor sebaya, demonstrasi dan imitasi, refleksi, serta *scaffolding*. Keempat metode tersebut mendukung proses belajar yang komunikatif, bertahap, dan sesuai kemampuan penari, sehingga membantu penari memahami gerakan secara mendalam, meningkatkan keterampilan motorik, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Metode tutor sebaya adalah metode pembelajaran di mana peserta didik yang memiliki pemahaman atau keterampilan lebih tinggi membimbing teman sebayanya dalam memahami materi pelatihan. Dalam konteks penelitian ini, tutor sebaya ditunjukkan melalui interaksi antara penari yang lebih mahir dan penari pemula, dengan kegiatan seperti mendemonstrasikan gerakan, memberikan koreksi, serta memberi motivasi secara langsung dalam sesi latihan. Keberhasilan pelaksanaan tutor sebaya diukur dari intensitas interaksi, kejelasan bimbingan, serta peningkatan pemahaman atau keterampilan.

Metode demontrasi dan imitasi pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pengamatan langsung terhadap tindakan atau keterampilan yang diperagakan oleh orang lain, kemudian diikuti dengan peniruan oleh peserta didik. Demonstrasi adalah

metode di mana pelatih atau penari senior memperagakan gerakan tari, baik secara utuh maupun per bagian, untuk memberi gambaran visual mengenai teknik gerak, tempo, ekspresi, dan dinamika tubuh.Sementara itu, imitasi adalah proses ketika penari pemula menirukan gerakan tersebut secara langsung. Imitasi ini menjadi media belajar aktif yang menuntut konsentrasi, pengamatan tajam, dan penguasaan koordinasi tubuh. Metode Refleksi merupakan pembelajaran berlangsung dalam dua fase: yang pertama lewat interaksi sosial (interpsikologis), lalu diinternalisasikan menjadi proses berpikir individual (intrapsikologis).

Refleksi berperan sebagai jembatan krusial dalam mentransformasikan pengetahuan luar menjadi pemahaman pribadi (Vygotsky, 1978).

Metode *scaffolding* adalah pendekatan pembelajaran dimana seorang guru, pelatih, atau teman sebaya yang lebih mahir memberikan dukungan atau bantuan sementara kepada peserta didik dalam proses belajar, hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Konsep ini sangat erat kaitanya dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa peserta didik belajar paling efektif ketika mereka dibantu dalam zona perkembangan potensialnya (Marlina & Rahayu, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam pada kondisi alamiah. Data penelitian kualitatif adalah data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi dan gambar (Hamni Fadlilah Nasution, 2018). Dalam pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan datadan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2020). Peneliti dalam studi ini menerapkan metode observasi partisipatif yang dilakukan secara jelas dan langsung. Observasi yang dilakukan secara langsung ini melibatkan pemberitahuan kepada subjek mengenai pengumpulan data yang sedang dijalankan oleh peneliti untuk keperluan peneliti (Kawulich, 2005). Tujuannya adalah untuk menjaga etika penelitian dan menciptakan komunikasi yang terbuka dengan para subjek peneliti. di samping itu, peneliti turut melaksanakan observasi secara langsung di lapangan, yaitu dengan secara sistematis mengamati pelaksanaan metode pelatihan Tari Soreng di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo. Peneliti mendokumentasikan berbagai aktivitas dan berinteraksi selama sesi pelatihan berlangsung. Metode ini diterapkan untuk mendapatkan informasi yang faktual dan mendalam mengenai praktik pelatihan. Peneliti mendokumentasikan berbagai aktivitas dan interaksi peserta, serta reaksi peserta selama sesi pelatihan berlangsung.

Penelitian ini memberikan gambaran detail tentang penerapan metode pembelajaran dalam konteks kesenian Soreng, sehingga bisa menjadi rujukan untuk pelatih, sanggar, atau penelitian seni lainnya yang ingin mengembangkan metode latihan sesuai budaya lokal. Metode tutor sebaya, demonstrasi, refleksi, dan *scaffolding* sudah sering digunakan dalam pelatihan tari. Namun yang membedakan penelitian saya adalah fokus pada implementasi metode-metode tersebut secara spesifik pada Tari Soreng, yang memiliki karakteristik gerakan, nilai budaya, dan latar sosial unik di Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo, Dsn Klarangan, Desa Lemahireng, Kec. Bawen, Kab. Semarang. Alasan dilakukanya penelitian di lokasi ini yaitu karena Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo merupakan paguyuban Tari Soreng yang aktif dan sering dipercaya mewakili dalam berbagai ajang kesenian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 juni – 22 juni 2025. Dalam penelitian ini data di peroleh langsung dari narasumber pertama penelitian ini yaitu bapak ahmadi yang dikumpukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil “Metode Pelatihan Tari Soreng Kridho Wargo Budhoyo”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan kepada narasumber penelitian dan sumber data primer. Metode

pelatihan tari di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo sendiri terdiri dari metode tutor sebaya, metode demontrasi dan imitasi, metode reflektif dan metode *scaffolding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Metode Pelatihan Tari Soreng Kridho Wargo Budhoyo Wargo Budhoyo terletak di Klarangan, Desa Lemahireng RW 04, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Paguyuban ini berdiri pada tanggal 24 juni 2005 oleh bapak Kurup Hanto, akan tetapi sekarang di ketuai oleh bapak Ahmadi. Paguyuban ini didirikan dengan tujuan utama yaitu untuk nguri-uri budaya Indonesia melalui pelatihan tari. Sejak berdiri, Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo merupakan salah satu Paguyuban seni yang memiliki fokus terhadap pelestarian budaya melalui pelatihan tari tradisional yaitu tari soreng.

Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo didirikan dengan tujuan utama untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menghidupkan kembali seni budaya tradisional, terutama Tari Soreng, di tengah masyarakat modern, termasuk di Desa Lemahireng.Kridho Wargo Budhoyo merupakan salah satu paguyuban seni yang memiliki fokus terhadap pelestarian budaya melalui pelatihan tari tradisional (Wulan & Lesa, 2025). Visi dari paguyuban ini adalah menjadi wadah pelestarian seni tradisional yang proaktif, inklusif, dan sesuai dengan perubahan zaman. Misi paguyuban mencakup: Menyediakan tempat belajar bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri melalui tari tradisional, Melatih fokus, disiplin, dan rasa percaya diri anggota selama proses latihan dan pementasan, Mendorong perkembangan kreativitas serta keterampilan motorik melalui aktivitas seni tari serta membangkitkan rasa cinta generasi muda terhadap budaya setempat.

Soreng Kridho Wargo Budhoyo memiliki anggota kurang lebih 40 orang yang dibagi ke dalam dua kategori tairan,yaitu Tari Soreng dan Tari Warok. Dalam Tari Soreng sebagian besar, penarinya adalah generasi muda yang minat dibidang senidengan jumlah sekitar 12 orang. Mereka cenderung inovatif dalam menciptakan gerakan, karena terbiasa belajar secara mandiri melalui video di youtobe dan juga melalui sesi latihan tutor sebaya. Di sisi lain, kurang lebih ada 28 anggota yang lebih tua yang memilih focus ke tari warok, jadi, menurut wawancara peneliti dengan ketua paguyuban 28 anggota itu jikalau pada berangkat semua, jadi sistem tampilnya tidak menentu untuk jumlah pemain bisa kurang dan bahkan kadang bisa lebih dari itu.

Penerapan Metode Pelatihan Tari

Penerapan metode pelatihan tari sangat penting untuk membantu anak-anak dalam memahami gerakan tari secara optimal. Metode pelatihan tari adalah suatu pendekatan pelatihan yang mendorong keaktifan anak untuk membangun pengetahuan dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan membantu anak mengeksplorasi setiap gerak dan kreativitasnya (Jati & Apriani, 2023). Metode merupakan cara untuk mencapai sebuah tujuan (Pratiwi & Sriyanti, 2022).Proses pelatihan tari dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis yang dimulai dari tahap pengenalan hingga tahap penyempurnaan gerak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok soreng dan hasil observasi selama proses latihan berlangsung diperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan dalam pelatihan tari soreng. Mereka menjelaskan bahwa " metode yang kami terapkan yaitu metode tutor sebaya, metode demonstrasi dan imitasi, metode reflektif, serta metode *scaffolding*. (ahmadi, 15 juni 2025). Berikut merupakan penjelasan mengenai penerapan metode – metode pelatihan tari yang digunakkan di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo.

Metode tutor sebaya

Langkah awal dalam penerapan metode tutor sebaya pada pelatihan Tari Soreng dengan diawali identifikasi kemampuan setiap anggota, proses ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang sudah memiliki penguasaan gerakan lebih baik atau pengalaman menari yang lebih lama, sehingga dapat berperan sebagai tutor sebaya (Muchammad, 2024). Identifikasi biasanya

dilakukan melalui observasi saat latihan,wawancara singkat atau dengan meninjau jejak anggota dalam mengikuti pementasan tari sebelumnya. Tutor dan anggota berinteraksi langsung selama latihan,sehingga terjadi proses belajar yang bersifat komunikatif dan kolabolarif sesuai dengan teori belajar *social-Konstruktivisme* (Vygotsky, 1978; Schunk, 2012). Pendekatan ini sangat sesuai pada remaja atau pemula, karena mereka cenderung lebih nyaman berlatih dengan teman sebaya dengan suasana santai dengan usia yang tidak jauh berbeda.

Gambar I. Pelaksanaan Metode Tutor Sebaya
(Sumber : Resti 21 juni 2025)

Gambar 1: Pelaksanaan metode tutor sebaya pada pelatihan Tari Soreng dilakukan dengan melibatkan penari yang lebih mahir untuk membimbing teman sebayanya secara langsung di dalam kelompok kecil. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 21 Juni 2025, terlihat bahwa tutor sebaya mendemonstrasikan gerakan Tari Soreng secara perlahan dan detail, sehingga penari pemula dapat mengikuti gerakan dengan lebih mudah. Pendekatan ini mendorong interaksi aktif antar anggota paguyuban, memperkuat pemahaman gerakan melalui praktik berulang, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebersamaan di antara penari.

Metode Demontrasi dan Imitasi

Pelatihan tari dengan menggunakan metode demontrasi dan imitasi dilakukan melalui dua tahap. Yang pertama menggunakan metode demontrasi terlebih dahulu, penari memperagakan rangkaian gerakan tari secara bertahap, dalam sesi ini menunjukkan teknik kaki, tangan, ekspresi wajah, hingga perpindahan posisi, disertai penjelasan detail mengenai ritme dan tempo musik pengiring. Demonstrasi dapat dilakukan secara berulang untuk memperjelas detail gerakan yang sulit (Murniyati et al., 2023). Langkah selanjutnya dengan menggunakan metode imitasi yang dilakukan dengan cara pengulangan, senior juga akan memperhatikan setiap gerakanya, memberikan koreksi langsung dan membantu memperbaiki gerakan atau ragam geraknya.

Gambar 2. Penerapan Metode Demontrasi dan Imitasi
(Sumber : Resti 21 juni 2025)

Gambar 2: Pelaksanaan metode demonstrasi dan imitasi pada pelatihan Tari Soreng dilakukan dengan cara pelatih terlebih dahulu memperagakan rangkaian gerakan secara perlahan dan terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para penari kemudian menirukan gerakan tersebut secara bertahap sambil menerima koreksi langsung dari pelatih pada setiap sesi latihan. Proses ini membantu penari memahami teknik gerakan secara mendetail, memperbaiki kesalahan sejak awal, dan meningkatkan ketepatan serta kekompakan dalam menarikan Tari Soreng

Metode Reflektif

Pelaksanaan metode reflektif di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo dilakukan dengan cara mengajak penari ngobrol setelah latihan untuk membahas bagian gerakan yang masih sulit. Pelatih dan penari kemudian bersama-sama mencari cara memperbaikinya. Cara ini membuat penari lebih paham gerakan, lebih cepat bisa, dan lebih percaya diri saat menari Tari Soreng. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami dan menguasainya secara mendalam.

Gambar ke 3. Penerapan Metode Refleksi
(Sumber : Resti 21 juni 2025)

Gambar 3: Pelaksanaan metode refleksi pada pelatihan Tari Soreng dilakukan dengan mengajak penari secara langsung mendiskusikan kesulitan-kesulitan gerakan yang mereka alami selama latihan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 21 juni 2025, terlihat

bahwa pelatih secara aktif memfasilitasi penari untuk mengidentifikasi kelemahan teknis, memahami penyebab kesalahan gerakan, serta merumuskan solusi perbaikan. Proses ini memberikan gambaran konkret kepada pembaca mengenai penerapan refleksi yang nyata di lapangan, sekaligus menunjukkan bagaimana refleksi membantu meningkatkan penguasaan gerak dan kepercayaan diri penari.

Metode *Scaffolding*

Pelaksanaan metode *scaffolding* dilakukan dengan memberikan bantuan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing (Mustofa et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penerapan di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo. Bantuan awal biasanya berupa panduan gerakan secara perlahan, di mana pelatih menunjukkan urutan gerak Tari Soreng sambil mengoreksi posisi tangan, kaki, dan arah pandangan penari secara langsung. Setelah penari mulai memahami urutan gerakan, pelatih melanjutkan dengan mencontohkan gerakan yang benar dalam tempo normal, lalu meminta penari menirukan sambil memberikan koreksi secara individu (Laili, 2023).

Di tahap ini, pelatih sering menggunakan strategi seperti menahan tangan penari untuk memperbaiki posisi, atau memberi aba-aba ritme agar gerakan sesuai dengan irama musik.Seiring latihan berjalan, tingkat bantuan dari pelatih akan dikurangi secara bertahap. Penari didorong untuk mencoba melakukan gerakan sendiri tanpa bantuan fisik atau arahan langsung, namun pelatih tetap mengamati dari jarak dekat untuk memastikan gerakan sudah benar. Jika penari masih kesulitan, bantuan kembali diberikan sesuai kebutuhan. Proses ini memungkinkan penari belajar secara mandiri secara bertahap, membangun kepercayaan diri, serta memahami detail gerakan secara lebih mendalam. Metode *scaffolding* juga melatih kemampuan penari dalam mengingat urutan gerakan, mengkoordinasikan tubuh dengan musik, dan menyesuaikan tempo, sehingga kualitas penampilan Tari Soreng menjadi lebih baik.

Gambar 5. Penerapan Metode *Scaffolding*
(Sumber : Resti 21 juni 2025)

Gambar 5: Pelaksanaan metode *scaffolding* pada pelatihan tari Soreng dilakukan dengan memberikan bimbingan penuh oleh pelatih pada tahap awal latihan, seperti memperagakan gerakan secara perlahan, menjelaskan teknik, dan memberikan contoh yang detail. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 21 juni 2025, bantuan pelatih kemudian dikurangi secara bertahap seiring peningkatan kemampuan penari, hingga penari dapat melakukan gerakan Tari Soreng secara mandiri dengan teknik yang benar. Pendekatan ini membantu penari memahami setiap detail gerakan secara bertahap, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menarikan Tari Soreng.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori sosial-konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Di Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo, teori ini diterapkan melalui empat metode pelatihan: tutor sebaya, demonstrasi dan imitasi, refleksi, serta *scaffolding*. Keempat metode ini saling melengkapi—tutor sebaya membangun kolaborasi dan rasa percaya diri, demonstrasi dan imitasi mempermudah pemahaman teknik, refleksi menumbuhkan evaluasi diri, dan *scaffolding* memberikan dukungan bertahap hingga penari mandiri. Pendekatan ini menjadikan pelatihan lebih aktif, adaptif, dan sesuai kemampuan peserta.Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, paguyuban disarankan mengembangkan panduan pelatihan yang sistematis dan mengevaluasi setiap metode secara berkala, agar proses belajar tetap relevan dan mendukung pertumbuhan penari secara berkelanjutan.

SARAN

1. Untuk Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo

Paguyuban dapat mengembangkan pola pelatihan yang lebih terstruktur dan adaptif. Penggunaan metode tutor sebaya, demonstrasi, refleksi, dan scaffolding yang telah diterapkan perlu diperkuat dengan perencanaan jadwal latihan yang jelas, materi gerak yang sistematis, serta target capaian keterampilan pada setiap tahap latihan. Selain itu, disarankan adanya pendampingan pelatih secara rutin dalam mengevaluasi perkembangan penari, baik dari aspek teknik gerak, penghayatan, maupun disiplin latihan.

2. Untuk Masyarakat

Paguyuban disarankan membuka kelas pelatihan rutin yang lebih inklusif bagi berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Hal ini dapat memperluas partisipasi masyarakat sekaligus menjaga kesinambungan pelestarian budaya.

3. Untuk Pemerintah

Pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian fasilitas berupa gedung latihan seni, peralatan gamelan, serta perlengkapan kostum Tari Soreng agar paguyuban memiliki tempat latihan yang layak dan nyaman. Serta dukungan pelestarian budaya untuk menjamin keberlanjutanya seni pertunjukan rakyat bisa di kenal di berbagai kalangan.

REFERENSI

Balai pustaka. (2007). *Babad Tanah Jawi* (A. Meinsma (ed.); cetakan ke). Balai pustaka.

Dewi, E. M. U., Kusumastuti, E., & Lanjari, R. (2018). Pembarong Wanita dalam Kelompok Barongan Samin Edan. *Jurnal Seni Tari*, *7*(2), 43–52.

Harian Merapi. (2023). *Mengenal Bentuk Penyajian Tari Soreng Magelang: Ada gerakan murni*. https://www.harianmerapi.com/news/4014569543

Hartono, H., & Lanjari, R. (2023). *Arts and Design Studies Kuda Lumping Dance As Learning Media To Fulfill Aesthetical And Expression Development Of Young Kuda Lumping Dance As Learning Media To Fulfill Aesthetical And Expression*. *January 2018*.

Jati, N. K., & Apriani, W. L. (2023). Metode Pelatihan Tari pada Anak Usia Dini dengan Aplikasi

Pedagogis di Lingkungan Sanggar Tari Kelurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, *4*(2), 141–156. https://doi.org/10.24821/jps.v4i2.11171

Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung*, *6*(2).

Khairunnisa, A., & Lanjari, R. (2016). *Persepsi masyarakat terhadap tari soreng di desa lemahireng bawen kabupaten semarang*. *5*(1), 1–6.

Kurniawan Deddy. (2018). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta Sigrak ing Prajurit Sigrak ing Prajurit UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.

Laili, M. (2023). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dan Diskusi Kelompok Sebagai Penguat Penanaman Nilai Karakter Di Sanggar Tari Murwita. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *1*(3).

Lanjari, R. (2017). Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *16*(2), 163. https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.8126

Marlina, L., & Rahayu, Y. M. (2025). Penerapan Metode Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-1 SMAN 6 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.47080/propatria.v8i1.3786

Muchammad, A. (2024). Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Tari Di Sanggar Seni Juanda Budi Bahari Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *13*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jps.v13n1.p244%20-%20253

Murniyati, A., Sarjiwo, S., & Probosini, A. R. (2023). Metode Demonstrasi dan Imitasi pada Tari Golèk Ayun-Ayun di Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama Yogyakarta. *IDEA : Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, *7*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.24821/idea.v17i1.9021

Mustofa, H., Jazeri, M., Mu'awanah, E., Setyowati, E., & Wijayanto5, A. (2021). Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal An-Nur*, *1*(1).

Pebrianti, S. I., Arsih, U., Lanjari, R., & Aesijah, S. (2023). *Pelatihan Rias dan Busana Tari Bagi Siswa Sanggar Jelantik Sasongko Dalam Mewujudkan Kemandirian Berkarya Seni*. *4*(1), 52–58.

Pratiwi, E. S., & Sriyanti, S. (2022). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2), 98–107. https://doi.org/10.46773/al-athfal.v2i2.404

Putri, N. I., Kasmahidayat, Y., & Kurniati, F. (2024). Metode Pelatihan Tari Senggot Bagi Siswa Jepang. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, *6*(1), 33–43. https://doi.org/10.17509/irama.v6i1.82705

Rini, V. S., & Setyowati, R. N. (2019). Upaya Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anggotanya Di Desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten …. *Kajian Moral Dan ….*

Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Socielty: The Development of Higher Psychological Processes* (E. Cole,M.; John-Steiner, V.; Scribner, S.; Souberman (ed.)). Harvard University Press.

Wulan, R. N. S., & Lesa, P. (2025). *Metode pelatihan tari midat-midut di sanggar tari juju kota semarang*. *14*(1), 78–90.